REALISME: KONSEP REALITAS OBJEKTIF, PERANAN PENGALAMAN DALAM PENDIDIKAN, DAN PENEGASAN KEBENARAN ALLAH YANG NYATA

Asta Lawu Nedi[1], Esmy Anggelina Tefa[2], Friska M. Benu[3], Hever Taneo[4], Ireni Irnawati Pellokila[5]
astalawunedi@gmail.com[1], tefaesmyanggelina@gmail.com[2], friskabenu@gmail.com[3], efertaneo@gmail.com[4], irenpellokila83@gmail.com[5]
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Filsafat realisme adalah pandangan yang menegaskan keberadaan realitas secara objektif dan independen dari kesadaran manusia, berbeda dengan idealisme yang menganggap realitas bergantung pada pemikiran atau persepsi. Aliran pemikiran ini memiliki variasi utama dengan tokoh-tokoh pelopor seperti Aristoteles dan John Locke. Dalam pendidikan umum, realisme memprioritaskan kurikulum berbasis fakta dan metode pembelajaran logis untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penerapannya mengintegrasikan pemahaman doktrinal dengan relevansi kehidupan sehari-hari, mendorong integrasi iman dan akal. Realisme juga mengakomodasi kepercayaan akan keberadaan Tuhan sebagai realitas konkret, di mana nilai-nilai moral diturunkan dari hukum alam yang ditetapkan Tuhan. Pandangan Alkitab tentang realisme menyelaraskan pengakuan akan keadaan dunia yang tidak sempurna dengan harapan akan realitas baru melalui karya penebusan. Terlepas dari keunggulannya seperti objektivitas dan kepraktisan, realisme juga menghadapi kritik yang berkaitan dengan pesimisme dan reduksionisme.
Kata Kunci: Realisme, Filsafat, Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, Realitas Objektif, Tuhan..

ABSTRACT

The philosophy of realism is a view that affirms the existence of reality objectively and independently of human consciousness, in contrast to idealism, which considers reality dependent on thought or perception. This school of thought has major variations with pioneering figures such as Aristotle and John Locke. In general education, realism prioritizes a fact-based curriculum and logical learning methods to prepare students for life. In the context of Christian religious education, its application integrates doctrinal understanding with relevance to everyday life, encouraging the integration of faith and reason. Realism also accommodates belief in the existence of God as a concrete reality, where moral values are derived from God's established natural laws. The biblical view of realism aligns the recognition of the imperfect state of the world with the hope of a new reality through the work of redemption. Despite its advantages such as objectivity and practicality, realism also faces criticisms related to pessimism and reductionism.
***Keywords**: Realism; Philosophy;Education;Christian Religious Education;Objective Reality;*

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan fondasi penting dalam memahami berbagai aspek kehidupan dan pemikiran manusia. Di antara beragam aliran filsafat, realisme menonjol sebagai pandangan yang menekankan eksistensi realitas secara objektif dan independen dari kesadaran manusia. Aliran ini meyakini bahwa dunia dan segala isinya, termasuk objek fisik, fakta, dan nilai-nilai, ada terlepas dari apakah ada seseorang yang menyadarinya atau tidak. Dengan demikian, realisme menawarkan perspektif yang berbeda dari idealisme yang menganggap bahwa realitas bergantung pada pikiran atau persepsi.

Realisme dapat mengakomodasi pandangan tentang keberadaan Allah sebagai realitas

yang nyata. Dalam pandangan ini, nilai-nilai moral dan etika dianggap berasal dari hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta dan keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aliran filsafat realisme, bagaimana aliran ini mendefinisikan realitas objektif, bagaimana konsep ini diterapkan dalam konteks pendidikan, dan bagaimana realisme menegaskan kebenaran akan keberadaan Allah sebagai realitas yang nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis terhadap buku-buku filsafat, jurnal ilmiah, literatur pendidikan, dan sumber-sumber teologis, termasuk Alkitab, yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa realisme memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan berbasis fakta, pengalaman empiris, dan pengembangan kemampuan berpikir rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisme dalam filsafat adalah pandangan yang menyatakan bahwa realitas eksis secara objektif dan independen dari pikiran atau kesadaran manusia. Ini berarti bahwa dunia dan segala isinya, termasuk objek fisik, fakta, dan nilai-nilai, ada terlepas dari apakah ada seseorang yang menyadarinya atau tidak. Aliran ini menolak pandangan idealisme yang menganggap bahwa realitas bergantung pada pikiran atau persepsi manusia. Realisme menekankan bahwa dunia memiliki struktur yang dapat dipahami dan dijelaskan melalui pendekatan objektif, rasional, dan empiris .

Dalam perkembangannya, realisme memiliki berbagai variasi dan interpretasi. Realisme metafisik menekankan keberadaan entitas-entitas dalam dunia nyata secara independen. Realisme epistemologis berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang realitas dapat diperoleh secara objektif. Sementara itu, realisme ilmiah meyakini bahwa teori-teori ilmiah mampu mengungkap struktur dasar realitas. Tokoh-tokoh seperti Aristoteles, John Locke, dan Thomas Aquinas dianggap sebagai pelopor pemikiran realisme dengan penekanan yang berbeda-beda .

Implikasi realisme sangat luas, mencakup berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, etika, dan politik. Dalam pendidikan, realisme menekankan pentingnya kurikulum yang komprehensif dan berorientasi pada peserta didik, dengan metode pembelajaran yang logis dan sistematis. Dalam ilmu pengetahuan, realisme menjadi landasan bagi penelitian empiris dan pengembangan teori yang mengacu pada entitas nyata. Meskipun demikian, realisme juga menghadapi kritik dari aliran lain seperti konstruktivisme dan postmodernisme yang mempertanyakan objektivitas dan universalitas pengetahuan . Meskipun terdapat berbagai tantangan dan interpretasi yang berbeda, realisme tetap menjadi salah satu aliran filsafat yang relevan dan berpengaruh hingga saat ini. Dengan menekankan keberadaan realitas objektif, realisme memberikan landasan bagi pemahaman yang rasional dan empiris tentang dunia.

Tokoh utama dan gagasan penting dalam realisme bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti dalam seni rupa, filsafat, dan hubungan internasional. Dalam seni rupa, tokoh utama aliran realisme adalah :

- Gustave Courbet yang menolak gaya klasik dan fokus pada realitas fisik apa adanya,
- Jean-Francois Millet yang menggambarkan kebajikan kerja petani dengan unsur relijius.

- Edouard Manet yang merupakan jembatan antara realisme dan impresionisme.

Mereka menonjolkan penggambaran kehidupan sehari-hari dan realitas sosial secara objektif tanpa idealisasi . Dalam filsafat, tokoh utama realisme klasik termasuk

1. Aristoteles (348-322 SM)

Aristoteles adalah filsuf Yunani, yang menjadi murid dari Plato dan guru dari seorang Alexander Agung ini menjadi orang yang pertama kali berpendapat terkait pemikiran realisme.

2. Francis Bacon (1561-1626 M)

Francis Bacon adalah filsuf, negarawan dan penulis asal Inggris yang lahir pada 22 Januari 1561 dan meninggal pada 19 April 1626. Bacon memberi pendapatnya terkait pemikiran realisme dengan berkata" sesuai dari dasar filosofi realisme bahwa kebenaran ada pada objek yang bisa diukur dan juga di uji. Maka semua kebenaran harus diketahui secara pasti dan disimpulkan, dibandingkan, dipakai sebagai satu-satunya dasar atas suatu kesimpulan atau pengetahuan.

3. John Amos Comenius (1592-1670)

Johan Amos Comenius sendiri memiliki pemikiran realisme yang berarah pada pendidikan dan juga digolongkan filsuf realisme yang memegangi paham realisme religius, dengan pendapat tentang manusia yaitu. "Manusia harus berusaha untuk mencapai dua tujuan antara keselamatan dan kebahagiaan dan juga keadaan kehidupan yang sejahtera".

4. John Locke (1632-1704 M)

John Locke. Gagasan utama filsafat realisme adalah bahwa realitas ada secara objektif di luar pikiran manusia dan dapat diketahui melalui pengalaman dan pengamatan empiris

Realisme menekankan penggambaran dan pemahaman dunia sebagaimana adanya, berdasarkan observasi dan pengalaman nyata, bukan sekadar idealisasi atau imajinasi. Dalam filsafat, realisme menegaskan eksistensi objek nyata di luar pikiran manusia yang dapat dipahami melalui akal dan pengalaman empiris. Dalam seni dan sastra, realisme menolak romantisme dan klasikisme dengan fokus pada kehidupan sehari-hari, kondisi sosial masyarakat biasa, dan masalah nyata tanpa memperindah . Dalam teori hubungan internasional, realisme melihat negara-negara sebagai aktor utama yang berjuang mempertahankan keamanan dan kekuasaan dalam sistem internasional yang anarkis .

Implementasi realisme dalam pendidikan umum menekankan pembelajaran berbasis fakta, pengalaman nyata, dan observasi langsung. Fokusnya adalah membentuk peserta didik agar memahami dunia objektif melalui ilmu pengetahuan, eksperimen, dan keterampilan praktis.

Konsep Dasar Realisme dalam Pendidikan :

- Realisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa realitas ada secara objektif, terlepas dari pikiran manusia.
- Dalam pendidikan, realisme menekankan bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui observasi, eksperimen, dan pengalaman nyata, bukan sekadar imajinasi atau spekulasi.
- Pendidikan harus berorientasi pada dunia nyata dan mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan dengan keterampilan praktis.

Implementasi Realisme dalam Pendidikan Umum

1. Kurikulum berbasis fakta dan ilmu pengetahuan
   - Mata pelajaran seperti IPA, matematika, dan geografi diajarkan dengan pendekatan empiris.
   - Penekanan pada hukum alam, fenomena sosial, dan keteraturan dunia nyata.
2. Peran guru sebagai fasilitator realitas
   - Guru dipandang sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dunia nyata.
   - Bukan sekadar penyampai teori, tetapi juga penghubung antara konsep dan praktik.

3. Penilaian berbasis keterampilan nyata
   - Evaluasi tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga proyek, eksperimen, dan praktik lapangan.
   - Menekankan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tujuan pendidikan realisme
   - Membentuk individu yang rasional, realistis, dan mampu menghadapi tantangan hidup.
   - Menyiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan keterampilan yang relevan.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penerapan realisme menuntut pendekatan yang seimbang antara nilai-nilai spiritual dan pemahaman dunia nyata. Realisme mendorong siswa untuk tidak hanya memahami doktrin agama, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup analisis kritis terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik dari sudut pandang Alkitab, serta pengembangan keterampilan praktis yang memungkinkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan agama Kristen yang realistis juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan refleksi, membantu siswa untuk membangun iman yang kokoh dan relevan dengan tantangan zaman.

Selain itu, realisme dalam pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya integrasi antara iman dan akal. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka dapat memahami dan merespons berbagai pandangan dunia yang berbeda. Ini melibatkan studi mendalam tentang teks-teks Alkitab, sejarah gereja, dan teologi Kristen, serta diskusi terbuka tentang isu-isu kontemporer yang relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima dogma secara pasif, tetapi juga mampu merumuskan keyakinan mereka sendiri berdasarkan pemahaman yang mendalam dan refleksi pribadi.

Contoh konkretnya, siswa dapat menganalisis studi kasus tentang isu-isu etika dalam bisnis dari perspektif Alkitab, terlibat dalam proyek pelayanan masyarakat untuk membantu mereka yang membutuhkan, atau berdiskusi tentang isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial dan lingkungan dari sudut pandang iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi latihan intelektual, tetapi juga pengalaman praktis yang membentuk karakter dan mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan positif di dunia.

a. Kelebihan Realisme

- Objektivitas: Realisme menekankan pengamatan dan analisis dunia apa adanya, tanpa idealisasi atau distorsi. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih akurat tentang realitas.
- Praktis: Realisme berfokus pada solusi praktis untuk masalah-masalah nyata. Hal ini membuatnya relevan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan pendidikan.
- Adaptabilitas: Realisme mendorong fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini penting dalam dunia yang terus berubah.
- Keterbukaan: Realisme menghargai bukti empiris dan rasionalitas. Hal ini mendorong
- Keterbukaan terhadap ide-ide baru dan revisi terhadap keyakinan yang ada.

b. Kekurangan Realisme:

- Pesimisme: Realisme cenderung fokus pada aspek-aspek negatif dari realitas, seperti konflik, ketidakadilan, dan keterbatasan manusia. Hal ini dapat menyebabkan pandangan yang pesimis tentang masa depan.
- Kurangnya Ideal: Realisme kurang menekankan pada nilai-nilai ideal, seperti keadilan,

kesetaraan, dan persaudaraan. Hal ini dapat mengabaikan pentingnya aspirasi moral dan etis.

- Determinisme: Beberapa bentuk realisme cenderung deterministik, menganggap bahwa perilaku manusia dan peristiwa dunia ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Hal ini dapat mengabaikan peran kehendak bebas dan tanggung jawab individu.
- Reduksionisme: Realisme cenderung mereduksi kompleksitas realitas menjadi faktor-faktor yang dapat diukur dan dianalisis secara empiris. Hal ini dapat mengabaikan aspek-aspek subjektif dan kualitatif dari pengalaman manusia.

Secara keseluruhan, realisme adalah pendekatan yang berharga untuk memahami dunia, tetapi juga memiliki keterbatasan. Penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya secara kritis, dan untuk menggunakannya secara bijaksana dalam berbagai konteks.

Alkitab memandang realisme dunia secara apa adanya, tanpa menutup-nutupi keberadaan baik maupun buruk dalam kehidupan manusia. Kitab Pengkhotbah, misalnya, menggambarkan secara realistis pergumulan hidup, ketidakpastian, pekerjaan keras, penderitaan, dan kefanaan manusia (Pkh. 1:2–3). Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak bersifat idealistis atau utopis, tetapi mengakui secara jujur kondisi manusia yang rapuh dan dunia yang tidak sempurna. Realisme Alkitab juga tampak dalam gambaran nyata tentang konflik, peperangan, dan pergumulan iman umat Tuhan sepanjang sejarah. Dengan ini, Alkitab menyatakan bahwa realitas hidup harus dipahami apa adanya, namun dipandang melalui perspektif iman kepada Allah.

Di sisi lain, Alkitab juga menyajikan realisme pengharapan, yaitu keyakinan bahwa masa depan yang dijanjikan Allah adalah nyata dan dapat diandalkan. Rasul Paulus menekankan bahwa kebangkitan Kristus adalah fakta historis dan dasar pengharapan orang percaya (1 Kor. 15:14–20), bukan mitos atau simbol belaka. Janji tentang kedatangan Kristus kembali, penghakiman terakhir, dan pemulihan ciptaan (Wahyu 21:1–4) merupakan realitas eskatologis yang akan tergenapi dalam waktu Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pandangan Alkitab tentang realitas tidak berhenti pada keadaan dunia yang rusak, tetapi mengarah pada realitas baru yang dijanjikan Allah melalui karya penebusan. Karena itu, realisme Alkitab bersifat menyeluruh: mengakui kondisi dunia saat ini dengan segala keterbatasannya, sekaligus memegang keyakinan akan karya Allah yang nyata dalam sejarah dan masa depan.

KESIMPULAN

Filsafat realisme menekankan bahwa realitas ada secara objektif dan independen dari pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, realisme mengarahkan pada kurikulum berbasis fakta, metode pembelajaran terstruktur, dan pengembangan kemampuan berpikir rasional. Realisme dapat mengakomodasi keyakinan akan keberadaan Allah, yang memperluas tujuan pendidikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, realisme memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan dunia nyata, serta mempertimbangkan dimensi spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Hafidhi, N. M., Mufidah, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penerapan Pendidikan Realisme dalam Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN Bokor Kabupaten Malang. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 5(2), 97-105.

Nawangsari, D., Zain, H., & Ubaidillah, U. (2025). Penerapan Filsafat Realisme dalam Pendidikan:

Analisis Dampaknya terhadap Metode Pembelajaran dan Dinamika Pendidikan Modern. EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy, 2(1), 111-119.
Prayuda, R., Sundari, R., & Munir, F. (2021). Studi Teori Kritis dalam Hubungan Internasional. Journal of Diplomacy and International Studies, 4(01), 52-59.
Sutono, A. (2011). Aliran Realisme Dalam Filsafat Pendidikan. Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan, 1(1).
Yuliyanti, Y., Damayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Filsafat pendidikan realisme. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 1-11.